

ANALISIS PERAN GURU KELAS DAN GPK DALAM MENANGANI SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) SDN CIMONE 7 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah¹; Cahaya Hasanah²; Deva Elfrisca³; Farida⁴;
Nopika Ayu Lestari⁵; Siti Fadhilatul Barokah⁶; Zahra Hanifah⁷
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com ; Ayaazamelshirazy02@gmail.com

Abstract

This study aims to review how the role of teachers and GPK (special assistant teachers) when dealing with ABK students (Children with special needs) at SDN Cimone 7 Tangerang City. Using a descriptive qualitative approach, 1 teacher in charge of inclusion and 1 GPK (special assistant teacher) were used as research subjects. Data collection techniques through direct observation, interviews, and documentation. The data results are analyzed using data condensation steps, presenting data (data display), and drawing conclusions or verification (conclusion drawing and verification). The results showed that the teacher had carried out adaptive learning for students with special needs (children with special needs) by adjusting the conditions of each of these students. These adjustments relate to methods, strategies, materials and learning media.

Keywords: Education; Inclusion; Teacher

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana peran guru dan GPK (Guru pendamping khusus) saat menangani siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) di SDN Cimone 7 Kota Tangerang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, 1 orang guru penanggung jawab inklusi dan 1 GPK (Guru pendamping khusus) digunakan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan Langkah kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran adaptif bagi siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) dengan menyesuaikan kondisi masing-masing dari siswa tersebut. Penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, strategi, materi dan media pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan; Inklusi; Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa akan datang. Merujuk pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Artinya pendidikan itu adalah hak mutlak untuk setiap warga usia dini, usia sekolah, remaja dan orang tua, hak untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, sesuai dengan sebagian uraian pembukaan UUD 45 alinea ke 4 memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal yang sama tertera pada Undang-Undang no 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, bahwa "setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Serta dikuatkan dengan ayat ke 2 yang berbunyi: "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini sudah dapat menunjukkan bahwa pemerintah Republik Indonesia mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua warga negaranya termasuk warga negara yang mempunyai kelainan atau termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem Pendidikan yang mengharuskan setiap anak mendapatkan Pendidikan yang sama tanpa harus melihat dan mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Peleenggaraan Pendidikan inklusi ditunjukan memenuhi target Pendidikan untuk semua warga negara dan Pendidikan dasar Sembilan tahun. Keuntungan penyelenggaraan Pendidikan inklusi adalah selain untuk memenuhi hak-hak asasi manusia, hak-hak anak, namun juga dapat mewujudkan kesejahteraan anak (ABDAH, 2019).

Menurut Syamsudin dalam Nirmala mengatakan dalam konteks Indonesia guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai peran yang dapat mengubah perilaku (behaviored changes) peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru itu sendiri, pendidik atau guru perlu menunjukkan perilaku terpuji dan dapat menjadi suri tauladan peseta didiknya. Demikian pula bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberi bimbingan atau pendampingan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan peran sebagai behavioral changes (Nirmala, 2021).

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar "anak normal". Terkait guru kelas di sekolah inklusif. Guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran

sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut (Fannisa, 2013). Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) saling bekerjasama dalam memberi pelayanan kepada peserta didik. Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan motivasi dan bantuan rancangan program individual atau Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI sebagai salah satu program yang diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi ketidakjelasan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yang merupakan dokumen yang disusun dan diterapkan secara bertahap. Dalam penerapannya, guru dituntut untuk siap dan memiliki skill dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, pemenuhan sarana prasarana penunjang, seperti ruang sumber sebagai ruang khusus bagi ABK, dan memperoleh dukungan yang positif dari seluruh warga sekolah termasuk juga orangtua (Farisia, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 7 oktober 2022 di Sekolah Dasar Negeri Cimone 7 Kota Tangerang, menunjukkan bahwa terdapat 26 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Rata-rata siswa ABK di sekolah tersebut menyandang tunagrahita dan beberapa diantaranya siswa mengalami ketunaan autisme, tunawicara, tunarungu dan lamban belajar. kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut khususnya untuk indicator pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dalam menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ketika mereka tantrum cara guru dalam penanganannya menggunakan cara yang berbeda, disesuaikan dengan permasalahan dari siswa tersebut. Hambatan yang dialami oleh guru ketika menangani siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tidak mau belajar yaitu dengan cara memberikan pengertian langsung atau perhatian, serta bisa juga dengan cara melakukan pendekatan langsung dengan anak tersebut agar anak tersebut merasa tenang dan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam penerimaan siswa ABK di SDN Cimone 7 harus melewati tahanan Assesment terlebih dahulu yakni, IQ siswa ABK tidak boleh kurang dari 80, dan hanya menerima siswa ABK golongan rendah atau tidak terlalu parah serta tidak terdapat kecacatan fisik dalam siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada hari jum'at, 7 Oktober 2022. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cimone 7 Kota Tangerang yang beralamat Jl. Proklamasi No.35, RT.002/RW.009, 9, Cimone, Tangerang, Tangerang City, Indonesia 15114. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Dimana, penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian ditentukan terhadap 2 guru yaitu guru Penanggung jawab dan guru GPK (Guru Pembimbing Khusus). Selain itu jenis data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, melalui teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, dan pengamatan langsung dilengkapi dengan dokumen- dokumen proses pembelajaran berlangsung. Hasil data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Sebagai upaya pemenuhan keabsahan data penelitian, digunakan triangulasi teknik sebagai upaya menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dunia pendidikan khususnya membahas tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus masih banyak terdapat keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman dan fasilitas akan keberadaan anak berkebutuhan khusus menyebabkan hampir semua guru menghadapi permasalahan dalam menangani anak didi knya. Selain itu, pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan tersebut juga masih jarang dijumpai, sehingga tidak mengherankan jika pandangan negatif masih banyak tertuju pada anak berkebutuhan khusus. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif sering ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak pada umumnya (Rasyada, 2022).

Bersadarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi dan wawancara bersama guru kelas dan guru GPK, yang dilakukan di SDN Cimone 7. Observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas

tentang bagaimana cara guru dalam mengatasi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terutama pada saat pembelajaran.

1. Proses Pembelajaran Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Proses pembelajaran siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) di SDN Cimone 7 Kota Tangerang, sejauh ini berjalan dengan baik yang dimana sekolah maupun guru dalam menangani siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) sudah sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran, sekolah menyediakan sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus). Contohnya media pembelajaran kongkret yang membuat siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) dapat membangkitkan minat, motivasi, dan merangsang anak saat proses pembelajaran.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa kesulitan atau hambatan yang dirasakan oleh guru saat menangani siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus). Misalnya, Ketika siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) sedang tantrum yang dimana guru merasa kesulitan saat menanganinya, adapun siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) mengalami kesulitan saat bertemu dengan orang baru, dan guru harus bisa menyesuaikan indikator sesuai dengan kemampuan siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus).

Berdasarkan hal tersebut, adapun cara guru menangani siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) ketika sedang tantrum yaitu dengan cara memberikan pengertian secara langsung ke siswa, dan saat guru membuat

perencanaan indikator pembelajaran siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) diberikan metode dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan perbedaan keterbatasan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda itulah, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang memfokuskan siswa pada pembelajaran yang diberikan. Kuncinya adalah memahami karakteristik anak dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sering kali memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Sebagai seorang guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus pasti ada rasa lelah terlebih lagi tingkat keaktifan mereka yang berbeda-beda, tentunya ada usaha lebih yang dikeluarkan dibanding mengajar anak pada sekolah biasa. Namun sebagai insan yang dengan niat tulus dan ikhlas mendidik mereka-mereka yang memiliki keterbatasan, rasa lelah itu dipupuk dalam-dalam mengingat semangat dan antusias para orang tua yang ingin menyekolahkan anak mereka.

2. Peran Guru Saat Menangani Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus tergolong memiliki bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Dari bakat yang dimiliki kemudian dikembangkan terus-menerus sampai anak tersebut mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang ada.

Persiapan yang dilakukan guru pertama kali adalah merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), PPI ini merupakan suatu perencanaan yang merujuk pada pembelajaran sehingga disesuaikan dengan kemampuan individu. Kemudian membuat silabus dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam satu kelas itu berbeda-beda pembelajarannya, sehingga membuat RPP untuk masing-masing anak sesuai kebutuhan mereka. Beda halnya dengan sekolah biasa pada umumnya yang menggunakan satu RPP untuk semua anak. Adapun peran guru yang dibutuhkan di sekolah SDN Cimone 7 ini yaitu mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan anak yang ada dan mampu memahami keterbatasan yang mereka miliki.

Selain perlunya rancangan program pembelajaran, guru harus memperhatikan cara komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi guru kepada anak berbeda-beda tergantung pada kondisi anak, dalam hal ini strategi yang digunakan guru diharapkan mampu membuat anak merespon perintah yang diucapkan guru. Guru bisa memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang kepada anak. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan memanggil nama mereka satu persatu, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebagai stimulus agar mereka merespon kehadiran guru. Hal ini pun perlu dilakukan beberapa kali karena terkadang anak tidak merespon disebabkan sibuk dengan dunianya.

Peran guru dalam menangani siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) di SDN Cimone 7 Kota Tangerang. Diketahui bahwa guru sudah melakukan pembelajaran adaptif bagi siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) yaitu pembelajaran yang menyesuaikan kondisi, kebutuhan dan lingkungan siswa sehingga terjadi penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, materi, dan media pembelajaran.



Gambar 2. Wawancara Bersama GPK (Guru Pendamping Khusus)

Selain itu, terdapat GPK (Guru pendamping khusus) yang dijadwalkan setiap hari Selasa dan Kamis. Dimana guru tersebut menangani secara khusus siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus). Strategi GPK (Guru Pendamping khusus) dalam mengajar kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran yang diselengi dengan sedikit permainan atau *games*. Hal ini dikarenakan siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) cenderung memiliki tingkat konsentrasi dibawah rata-rata, dan GPK (Guru pendamping khusus) mempunyai peran yang dapat mengubah perilaku siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) dengan cara menanamkan perilaku disiplin, sabar, jujur dan bertanggung jawab.

Membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk GPK (Guru Pendamping Khusus). Sebagai seorang tenaga pendidik GPK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan pembelajaran terhadap sejumlah anak. Kegiatan guru pendamping khusus di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bahwa Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem Pendidikan yang mengharuskan setiap anak mendapatkan Pendidikan yang sama tanpa harus melihat dan mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Peran guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting. Adapun peran guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai peran yang dapat mengubah perilaku (*behaviored changes*) peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru itu sendiri, pendidik atau guru perlu menunjukkan perilaku terpuji dan dapat menjadi suri tauladan peserta didiknya. Akan tetapi latar belakang Pendidikan serta Komite guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi faktor kunci dari keberhasilan anak dalam mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDAH, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Biasa Negeri 1 Kota Tangerang. *Jurnal Khazanah Intelektual* , 505-513.
- Fannisa. (2013). The Role Of Shadow Teacher On Giving Education Service For Special Students In The Inclusive School SDN Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika* , 51-61.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) . *Jurnal Program Studi PGRA*.
- Nirmala. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT AL-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 21-36.
- Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin . (n.d.).
- Rasyada, Z. H. (2022). Peran guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education* , 1-8.
- Sugiyono. (2021). *METODE Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.